



SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Alfina Nisa'uz Zahroh, Raifatul Maulah
alfinanisauzz03@gmail.com, mraifatul@gmail.com
UIN Maulana Malik Ibrahim
Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Menumbuhkan sikap kemandirian pada anak usia dini merupakan salah satu prinsip yang harus disadari dan diperhatikan oleh semua orang, khususnya oleh guru dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sinergitas guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak di TK Muslimat NU 22 Al Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian guru dan orang tua di TKM NU 22 Al Muniroh 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini memberikan sebuah gambaran terkait sinergi antara guru dan wali murid dalam mengembangkan kemandirian anak serta menstimulasi supaya anak mempunyai kebiasaan bersikap mandiri, terutama berani sekolah tidak ditunggu oleh orang tua. Hal ini sengaja dipraktikkan pada anak usia dini guna menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain di kemudian hari.

Kata Kunci: Sinergitas Guru dan Orang Tua, Kemandirian, Anak Usia Dini

Abstract

Cultivating an independent attitude at an early age is one of the principles that must be realized and considered by everyone, especially teachers and parents. This study aims to describe the synergy between teachers and parents in developing children's independence at TK Muslimat NU 22 Al Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik. This study used a qualitative research with a descriptive approach with the research subject of teachers and parents at TKM NU 22 Al Muniroh 1. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. The results of this study are an illustration related to the synergy between teachers and students' guardians in developing children's independence and stimulating children to have independent habits, especially daring not to be waited on by parents. This is deliberately practiced at an early age in order to become a more independent individual and not depend on others later in life.

Keywords: Synergy of Teachers and Parents, Independence, Early childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sekelompok manusia dengan karakteristik dan tahapan perkembangan yang berbeda yang terbentuk atas hasil dari pengasuhan keluarga serta lingkungan yang ada di sekitarnya (Primayana, 2020). Anak usia dini merupakan individu yang berada pada usia 0 hingga 6 tahun yang mana pada masa tersebut biasa disebut sebagai masa emas atau "golden age". Saat anak menduduki masa golden age tersebut, anak harus distimulasi oleh orang tua atau pendidik secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini memiliki rentang usia yang berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya sebab pada masa tersebut perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat luar biasa (Mulyana dkk., 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satu langkah awal jenjang pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang diterapkan pada anak dengan rentang usia dibawah enam tahun dengan cara pemberian stimulus guna mengoptimalkan pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak merasa siap ketika ia masuk pada tahap pendidikan yang lebih tinggi. PAUD ada kalanya dilaksanakan pada jalur formal, informal, dan nonformal (Ariyanti, 2016).

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada pada jalur formal. TK memiliki tujuan untuk mendidik dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk menuju langkah awal pendidikan dasar melalui kegiatan belajar sambil bermain, memberikan pembinaan bagi anak melalui berbagai stimulus, motivasi pendidikan, membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar tumbuh secara optimal sesuai yang diharapkan (Juniarti, 2019).

Pendidikan untuk anak usia dini sangatlah penting untuk diberikan. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada anak haruslah sesuai. Karakter kemandirian merupakan salah satu pendidikan moral yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini (Chairilisyah, 2019). Istilah kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti tidak tergantung pada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan seseorang dapat

berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Menurut Anggraeni (dalam Danauwiyah & Dimiyati, 2021). Kemandirian merupakan kemampuan yang ada dalam diri tiap individu agar dapat mempertanggungjawabkan segala hal yang telah dilakukan tanpa adanya bantuan dari orang lain dan membebani orang lain. Gagasan lain menjelaskan bahwa kemandirian adalah suatu kekuatan internal yang ada pada diri seseorang yang diperoleh dari proses mencari jati diri menuju kesempurnaan (Komala, 2015). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dan harus ditanamkan sejak usia dini. Dalam mengajarkan kepada anak, kemandirian bisa dimulai dengan melakukan hal-hal kecil yang bersifat sederhana, misalnya membersihkan mainan yang telah digunakan, memakai sepatu sendiri, makan tanpa disuap oleh orang tua, menggunakan baju sendiri, tidur sendiri, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan kemandirian sederhana yang telah ditanamkan pada anak usia dini, nantinya akan dibawa ketika dewasa dimana anak telah memiliki karakter atau sikap

untuk selalu mandiri dalam melakukan sesuatu yang dihadapinya.

Menanamkan kemandirian pada anak usia dini memiliki banyak fungsi. Menurut Ariyanti (dalam Sari & Rasyidah, 2020), fungsi menanamkan kemandirian pada anak yakni dapat mengarahkan diri sendiri serta mampu mengambil keputusan, mampu mengelola dan mengontrol diri dan emosinya sendiri, lebih bisa menghargai orang lain yang ada disekitarnya, anak tidak bergantung pada orang lain yang ada di lingkungan sekitar, anak menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan terampil sehingga anak tidak malu ataupun ragu dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, anak memiliki sikap tanggung jawab atas keputusan yang ia ambil, lebih menerima resiko atau konsekuensi atas keputusan yang ia ambil, dan sebagainya.

Terdapat beberapa ciri kemandirian pada anak usia dini, antara lain sebagai berikut: 1) Percaya diri. Percaya diri perlu ditanamkan pada anak sejak mereka masih berusia dini karena anak yang mandiri cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat menutupi kekurangan yang ada pada dirinya, 2) Motivasi instrinsik yang tinggi. Motivasi instrinsik ini berupa dorongan yang berasal dari dalam diri anak

untuk melakukan berbagai hal. Dengan adanya motivasi intrinsik tersebut anak dapat terdorong untuk melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka mendapat sesuatu yang diinginkannya secara mandiri, 3) Berani dalam menentukan pilihan. Anak yang mempunyai keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri merupakan anak yang mandiri, 4) Kreatif dan inovatif. Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif dan inovatif. Ia akan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak mereka sendiri tanpa disuruh dan tidak bergantung pada orang lain, 5) Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi pilihannya. Anak yang memiliki kemandirian akan bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi atas keputusan yang sudah diambilnya, 6) Beradaptasi dengan lingkungannya. Anak mandiri lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya, seperti lingkungan sekolah di Taman Kanak-Kanak, 7) Tidak bergantung kepada orang lain. Anak mandiri cenderung selalu ingin mencoba sendiri (Susanto, 2018).

Terkadang dalam kesehariannya anak belum bisa menerapkan sikap mandiri dan masih bergantung pada orang tuanya. Disisi lain, terkadang juga wali murid selalu memanjakan sehingga anak tidak mampu bersikap mandiri. Namun demikian,

seharusnya orang tua tidak perlu memanjakan, khawatir, terlalu melindungi, terlalu menolong, ataupun mengambil alih semua tugas yang harus dikerjakan oleh anak. Jika hal tersebut secara terus menerus dan dibiarkan, maka akan berdampak negatif bagi anak dikemudian hari. Dikhawatirkan anak akan menjadi pribadi yang tidak percaya diri, ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak. Selain itu, tidak jarang dan wajar apabila banyak anak-anak ketika awal masuk sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) mereka menangis, diantar, dan ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika berada di sekolah maupun di kelas sebab mereka merasa takut dan cemas dengan situasi baru yang mereka alami. Rasa takut yang bersifat wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan bagi anak, dimana memungkinkan anak untuk memahami kapan waktunya meminta bantuan orang lain (Karmila dkk., 2020). Kejadian tersebut, sama halnya dengan fenomena yang terjadi di TKM NU 22 Al-Muniroh 1. Akan tetapi, hal tersebut perlu untuk dihilangkan agar anak bisa lebih bersikap mandiri. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "Sinergitas Guru

dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TKM NU 22 Al-Muniroh 1".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan maksud mendeskripsikan sinergitas guru dan wali murid dalam mengembangkan kemandirian anak. Penelitian ini bertempat di TK Muslimat NU 22 Al Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik. Subjek penelitian adalah semua guru dan wali murid di TK Muslimat NU 22 Al Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mana dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data jenuh, kemudian dalam aktivitas analisis data, yaitu data direduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang mana bertujuan untuk melihat sinergitas guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia taman kanak-kanak di TKM NU 22 Al-Muniroh 1. Selanjutnya, dilakukan

pembahasan dengan cara mendeskripsikan data yang telah didapatkan peneliti berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut diolah, dianalisis, dan dideskripsikan oleh peneliti sebagaimana berikut ini:

Penanaman dan pengembangan sikap kemandirian pada anak di TKM NU 22 Al Muniroh 1 memiliki beberapa perencanaan, mulai dari adanya rapat antara guru dan wali murid yang membicarakan tentang semacam perjanjian untuk tidak menunggu anaknya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seorang guru meyakinkan wali murid untuk percaya bahwa ketika selama anak disekolah, anak dalam keadaan aman. Kemudian, guru juga meminta orang tua atau wali murid untuk selalu mensupport program yang ditetapkan oleh guru guna melatih sikap kemandirian yang dimiliki oleh anak.

Kegiatan penanaman sikap kemandirian yang ada di TKM NU 22 Al Muniroh 1 dapat dilihat ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan penanaman sikap kemandirian ini diawali dengan kegiatan pembuka, inti, dan penutup dalam kegiatan sentra. Hal ini tercermin ketika kegiatan pembiasaan anak pada awal masuk kelas dalam kegiatan circle time (pembuka)

anak diinstruksikan agar duduk dengan benar sesuai adab dan berdo'a bersama di dalam kelas. Namun, sebelum masuk kedalam kelas, guru menginstruksikan agar berbaris rapi di depan kelas, selanjutnya anak diminta untuk melepaskan sepatu dan meletakkannya kedalam rak. Saat di dalam kelas, anak diminta untuk melepas tas dan diletakkan di tempatnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan guna merangsang sikap kemandirian anak.

Pada saat kegiatan inti, anak dirangsang oleh pendidik dengan cara mengajak anak untuk bercerita tentang hal-hal yang telah ia lakukan tanpa adanya bantuan dari orang lain, selanjutnya pendidik mengajak anak berdiskusi dan bernyanyi sebagai bentuk afirmasi atau penguatan serta penekanan penanaman sikap kemandirian pada anak, selanjutnya pendidik meminta anak agar membereskan mainan yang telah ia gunakan dan memastikan bahwa anak memang melakukan kegiatan secara mandiri tidak dibantu orang lain.

Pada saat kegiatan penutup, anak diajak pendidik berdiskusi/recalling terlebih dahulu sebelum pulang agar upaya dalam mengembangkan kemandirian pada diri anak lebih tertanam. Selain itu, sebelum anak

keluar kelas mereka juga dibiasakan untuk mengambil dan mengenakan tas sendiri tanpa dibantu oleh pendidik. Kemudian, anak berbaris rapi untuk salam dan salim kepada guru. Sebelum anak dijemput orang tua, anak mengambil dan mengenakan sepatu di rak yang ada di depan kelas. Semua kegiatan tersebut, mulai dari pembuka, inti, dan penutup merupakan salah satu program unggulan yang dilakukan di TKM NU 22 Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik.

Seorang kepala sekolah maupun pendidik perlu memberikan teladan yang baik kepada anak di sekolah dan melatih anak untuk selalu mandiri sehingga anak akan mengikuti apa yang ia lihat serta dicontohkan oleh guru. Dengan hal tersebut, akan membuat anak terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri tidak meminta pertolongan dari orang lain.

Disamping itu, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan serta mengembangkan kemandirian pada anak di TKM NU 22 Al-Muniroh 1, antara lain yakni: 1) Faktor pendukung. Faktor pendukungnya, meliputi peran dari kepala sekolah dan pendidik dalam mempraktikkan serta memberikan

teladan kepada anak terkait sikap kemandirian pada saat di sekolah, 2) Faktor penghambat. Faktor penghambatnya, meliputi bagaimana lingkungan anak pada saat di rumah atau di luar sekolah, seperti orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar anak yang kurang mendukung dalam penerapan sikap kemandirian yang sudah diberikan di sekolah anak.

Kepala sekolah, pendidik maupun wali murid berharap bahwasannya setelah diterapkan penanaman serta pengembangan kemandirian, pada saat di sekolah atau di rumah anak dapat menjadi individu yang bertambah mandiri dan hal itu dapat menjadi sebuah kebiasaan serta bekal untuk anak hingga ia dewasa nanti sehingga anak mampu melakukan segala sesuatu dengan mandiri tidak bergantung kepada orang lain.

TKM NU 22 Al-Muniroh 1 menggunakan metode khusus dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak, yakni dengan metode pembiasaan yang menerapkan untuk tidak menunggu anak ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui metode pembiasaan tersebut, anak dapat belajar untuk bersikap mandiri. Selain metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru kepada anak, ada

beberapa bentuk sinergitas pendidik dan wali murid dalam mengembangkan kemandirian anak di TKM NU 22 Al-Muniroh 1, diantaranya adalah:

1. Terbuka dengan wali murid mengenai perilaku anak ketika di sekolah
2. Memberi anak motivasi berupa reward atau hadiah agar anak mau sekolah tanpa ditunggu
3. Mengambil hati anak, dengan cara memahami semua yang diinginkan oleh anak, memahami karakter kepribadian anak, serta memahami hal yang disukai dan tidak disukai anak
4. Membuat hati anak senang dengan cara menciptakan suasana kelas/rumah yang nyaman, seperti mengajak anak bercerita, memberi kesempatan pada anak untuk bermain kesukaannya, dan lain sebagainya
5. Menenangkan anak apabila masih menangis ketika ditinggal orang tuanya kembali ke rumah.

Upaya-upaya diatas dilaksanakan pendidik dan bekerja sama dengan orang tua anak karena orang tua adalah mentor bagi anak yang harus dapat memberikan teladan yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tua juga sebagai rekan utama bagi guru (Shofiyah dkk., 2020).

Upaya-upaya tersebut dilaksanakan oleh pendidik dan wali murid anak dengan perlahan serta konsisten supaya tujuan dari pengembangan kemandirian pada anak tercapai.

Hasil dari penelitian ini memberikan sebuah gambaran terkait sinergi antara guru dan wali murid dalam mengembangkan kemandirian anak serta menstimulasi supaya anak mempunyai kebiasaan bersikap mandiri, terutama berani sekolah tidak ditunggu oleh orang tua. Hal ini sengaja dipraktikkan pada anak usia dini guna menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain di kemudian hari.

PENUTUP

Pengembangan sikap kemandirian pada anak di TKM NU 22 Al Muniroh 1 mempunyai serangkaian proses perencanaan, dimulai dari adanya rapat antara guru dan wali murid yang membicarakan tentang semacam perjanjian untuk tidak menunggu anaknya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seorang guru meyakinkan wali murid untuk percaya bahwa ketika selama anak disekolah, anak dalam keadaan aman. Kemudian, guru juga meminta orang tua atau wali murid untuk selalu mensupport program yang ditetapkan

oleh guru guna melatih sikap kemandirian yang dimiliki oleh anak. TKM NU 22 Al-Muniroh 1 menggunakan metode khusus dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak, yakni melalui metode pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan atas kerja sama seorang pendidik dengan orang tua. Adapun beberapa bentuk kerja sama atau sinergi pendidik dan wali murid dalam mengembangkan kemandirian anak, diantaranya adalah: 1) Terbuka dengan wali murid mengenai perilaku anak ketika di sekolah, 2) Memberi anak motivasi berupa reward atau hadiah agar anak mau sekolah tanpa ditunggu, 3) Mengambil hati anak, dengan cara memahami semua yang diinginkan oleh anak, memahami karakter kepribadian anak, serta memahami hal yang disukai dan tidak disukai anak, 4) Membuat hati anak senang dengan cara menciptakan suasana kelas/rumah yang nyaman, seperti mengajak anak bercerita, memberi kesempatan pada anak untuk bermain kesukaannya, dan lain sebagainya, 5) Menenangkan anak apabila masih menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya kembali ke rumah. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian pada anak usia dini penting dipahami dan diperhatikan oleh guru maupun orang tua sebab keduanya sangat

berperan dalam pengembangan kemandirian anak. Dengan demikian, sinergitas pendidik dan wali murid sangat dibutuhkan guna tercapainya keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian anak.

PUSTAKA

Ariyanti, T. (2016). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK THE IMPORTANCE OF CHILDHOOD EDUCATION FOR CHILD DEVELOPMENT. 8(1), 9.

Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. 3(1), 11.

Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>

Juniarti, R. (2019). STIMULASI GURU PADA MOTORIK KASAR ANAK TAMAN KANAK-KANAK DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG. 3(1), 10.

Karmila, R., Khosiah, S., & Fahmi, F. (2020). Pengaruh rutinitas di rumah terhadap kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 20. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3348>

Komala, H. (2015). MENGENAL DAN MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DAN GURU. 15.

Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). KEMAMPUAN ANAK USIA DINI MENGELOLA EMOSI DIRI PADA KELOMPOK B DI TK PERTIWI DWP KECAMATAN TAWANG KOTA TASIKMALAYA. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 1(2), 214–232. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9361>

Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. 4(1), 10.

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). PERAN ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>

Shofiyah, H., Nadlifah, N., & Purnama, S. (2020). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar. *Journal of Education Research*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.16>

Susanto, A. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Bumi Aksara.